



PERAN GURU EKSTRAKURIKULER ROHIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA/I YANG RELIGIUS DI SMA NEGERI 2 TEBING TINGGI

Masrina Rambe¹, Drs. Kasra², Nurainun³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

email masrinarambe18@gmail.com¹, abuahmad2038@gmail.com², ainun96124@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter religius siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, program dan kegiatan Rohis yang dilaksanakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan karakter religius siswa di tengah berbagai pengaruh lingkungan dan keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembina Rohis memiliki empat peran utama, yaitu sebagai motivator, teladan, fasilitator, dan pembimbing. Program Rohis yang dilaksanakan meliputi kajian Islam rutin, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, pesantren kilat Ramadan dan buka puasa bersama, serta pelatihan kepanitiaan dan kepemimpinan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, keteladanan guru pembina, motivasi siswa, lingkungan sekolah yang religius, dan program yang sistematis. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, rendahnya minat sebagian siswa, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, keterbatasan sarana dan pendanaan, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan antara lain penyesuaian jadwal, pendekatan personal, pemberian motivasi, pemanfaatan media digital, pengajuan bantuan sarana, dan komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru, Ekstrakurikuler Rohis, Karakter Religius, Siswa.

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Spiritual extracurricular teachers (Rohis) in developing students' religious character at SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, the programs and activities implemented by Rohis, as well as supporting and inhibiting factors in the process of developing students' religious character. This research was motivated by the importance of religious character development among students amid various environmental influences and limited Islamic Education learning time at school. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that Rohis teachers have four main roles: motivator, role model, facilitator, and mentor. Rohis programs include regular Islamic studies, Qur'an recitation and tahsin, congregational prayers, Islamic religious celebrations, religious social activities, Ramadan Islamic boarding activities and

breaking the fast together, as well as committee and leadership training. Supporting factors include school support, teacher role modeling, student motivation, a religious school environment, and systematic programs. Inhibiting factors include limited time, low interest among some students, social and digital media influences, limited facilities and funding, and insufficient parental support. Efforts to overcome these obstacles include flexible scheduling, personal approaches, motivation, the use of digital media, requests for facility support, and communication with parents.

Keywords: Teacher's Role, Rohis Extracurricular, Religious Character, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2021; Yusuf & Nurihsan, 2021)

Dewasa ini, pembentukan karakter menjadi salah satu perhatian dalam dunia pendidikan. Berbagai perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Kondisi tersebut membuat pendidikan karakter religius perlu mendapatkan perhatian agar siswa memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan di luar pembelajaran. (Wahyudi & Susanto, 2021; Hidayat & Machali, 2021)

Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Salah satu kegiatan yang dapat menjadi wadah pembinaan tersebut adalah Rohani Islam atau Rohis. Rohis memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan keislaman, mengikuti kegiatan keagamaan, serta membiasakan diri menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kegiatan Rohis juga menjadi penting karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki keterbatasan. (Fauzi & Kusumawati, 2021; Ramadhan & Hidayat, 2021)

Rohis merupakan kegiatan keagamaan yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan wawasan keislaman sekaligus membentuk karakter religius. Kegiatan yang dilaksanakan dapat berupa kajian Islam, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, kegiatan sosial keagamaan, serta kegiatan kepanitiaan dan kepemimpinan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembiasaan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sari & Hidayat, 2020; Aini & Rahman, 2020; Wahyudi, 2021)

Dalam pelaksanaan kegiatan Rohis, guru pembina memiliki peran yang penting. Guru tidak hanya bertugas mengawasi kegiatan, tetapi juga memberikan motivasi, arahan, bimbingan, serta menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan guru dapat memberikan contoh secara langsung kepada siswa mengenai sikap dan perilaku religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Rohis. (Kurniawan, 2021; Nurhayati, 2021; Wahyudi, 2021)

Penelitian Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa kegiatan Rohis memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Rohis dapat menjadi salah satu sarana pendukung pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk

membiasakan diri menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Wahyudi, 2021; Wahyudi & Susanto, 2021; Ramadhan & Hidayat, 2021)

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan Rohis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan kajian dalam penelitian sebelumnya, kegiatan keagamaan di sekolah dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan minat siswa, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan sarana dan pendanaan. Oleh karena itu, guru pembina perlu melakukan pendekatan dan memberikan motivasi kepada siswa agar kegiatan Rohis tetap berjalan dan dapat mencapai tujuan pembinaan karakter religius. (Fauzi & Kusumawati, 2021; Ramadhan & Hidayat, 2021)

Di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, kegiatan Rohis menjadi salah satu wadah pembinaan keagamaan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan Rohis di sekolah tersebut meliputi kajian Islam, tilawah Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat Ramadan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru pembina terlibat dalam memberikan arahan, motivasi, bimbingan, dan keteladanan kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius siswa. (Nurainun 2026)

Meskipun kegiatan Rohis telah berjalan, pembentukan karakter religius siswa tetap membutuhkan peran guru yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk karakter religius siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, program dan kegiatan yang dilaksanakan, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. (Nurainun, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran guru ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman, informasi, dan kondisi yang ditemukan dari sumber data penelitian. (Sugiyono, 2020; Nashihin & Irsyad, 2021)

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi yang beralamat di Jalan K.L. Yos Sudarso, Kelurahan Rantau Laban, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi guru pembina Rohis, pengurus Rohis, siswa anggota Rohis, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, program kerja Rohis, dokumentasi kegiatan, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kegiatan Rohis dan keterlibatan guru serta siswa secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, program kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen dan foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. (Sugiyono, 2020)

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data

disajikan dalam bentuk uraian untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. (Sugiyono, 2020)

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pembina, pengurus Rohis, siswa anggota Rohis, dan wakil kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN GURU EKSTRAKURIKULER ROHIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembina Rohis memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu sebagai motivator, teladan, fasilitator, dan pembimbing. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan melalui kegiatan Rohis serta pembinaan keagamaan di sekolah.

Guru sebagai Motivator

Guru pembina Rohis berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, nasihat, dan arahan kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Motivasi diberikan agar siswa tidak mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, tetapi juga memahami manfaat kegiatan tersebut bagi kehidupan mereka. (Nurainun, 2026)

Pemberian motivasi dilakukan ketika kegiatan Rohis berlangsung maupun ketika guru melihat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan. Guru memberikan penguatan mengenai pentingnya melaksanakan ibadah dan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut sesuai dengan pentingnya guru dalam memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki kemauan untuk mengembangkan sikap dan karakter yang baik. (Saputra & Badriah, 2021)

Guru sebagai Teladan

Guru pembina Rohis juga berperan sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku guru dalam menjalankan ibadah, menjaga kedisiplinan, memberikan contoh dalam bersikap, serta menjalankan tanggung jawab. Siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi penting dalam pembentukan karakter karena pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata. Guru yang menunjukkan sikap religius secara konsisten dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Saputra & Badriah, 2021)

Guru sebagai Fasilitator

Guru pembina Rohis berperan sebagai fasilitator dengan membantu menyediakan tempat, waktu, materi, serta kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan Rohis. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menjadi petugas kegiatan keagamaan, mengikuti kepanitiaan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan Rohis.

Dukungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Sekolah memberikan dukungan berupa waktu, tempat, dan izin kegiatan, sedangkan guru pembina membantu mengarahkan pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan

karakter religius siswa. Dukungan pengelolaan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter. (Hidayat & Machali, 2021)

Guru sebagai Pembimbing

Guru pembina Rohis juga menjalankan peran sebagai pembimbing. Bimbingan diberikan kepada siswa dalam memahami materi keagamaan maupun ketika siswa menghadapi permasalahan tertentu. Guru menggunakan pendekatan personal dengan memberikan arahan dan nasihat secara langsung kepada siswa agar siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahannya.

Pendekatan personal memberikan ruang bagi siswa untuk menerima arahan tanpa merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Dengan cara tersebut, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa sehingga proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, keempat peran tersebut menunjukkan bahwa guru pembina Rohis tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai orang yang memberikan motivasi, contoh, fasilitas, dan pendampingan kepada siswa. Peran tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan Rohis dan pembinaan keagamaan di sekolah.

PROGRAM DAN KEGIATAN ROHIS

Program Rohis di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan tersebut meliputi kajian Islam rutin, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, pesantren kilat Ramadan dan buka puasa bersama, serta pelatihan kepanitiaan dan kepemimpinan.

Kajian Islam rutin menjadi salah satu kegiatan yang digunakan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Melalui kajian, siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam yang kemudian diarahkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti ini dapat mendukung proses pembentukan karakter melalui pemahaman dan pembiasaan nilai keagamaan. (Ramadhan & Hidayat, 2021)

Kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sekaligus membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, salat berjamaah menjadi bentuk pembiasaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat membantu menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah.

Kegiatan peringatan hari besar Islam juga menjadi bagian dari program Rohis. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan memahami berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam sekaligus melatih keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Selain kegiatan keagamaan, Rohis juga melaksanakan kegiatan sosial, pesantren kilat Ramadan, buka puasa bersama, serta pelatihan kepanitiaan dan kepemimpinan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan

yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhan & Hidayat, 2021; Kurniawan, 2021)

FAKTOR PENDUKUNG

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan Rohis. Faktor tersebut meliputi dukungan kebijakan sekolah, keteladanan guru pembina, motivasi internal siswa, lingkungan sekolah yang religius, serta program Rohis yang sistematis.

Dukungan sekolah terlihat dari pemberian izin, waktu, tempat, dan kesempatan bagi Rohis untuk melaksanakan kegiatan. Dukungan tersebut mempermudah guru pembina dan pengurus Rohis dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Dukungan manajemen sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. (Hidayat & Machali, 2021)

Keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung karena siswa memperoleh contoh langsung mengenai perilaku religius. Selain itu, motivasi dari dalam diri siswa membuat mereka lebih mudah mengikuti kegiatan dan menerima nilai-nilai yang diberikan. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan juga membantu membentuk kebiasaan religius siswa. (Kurniawan, 2021; Saputra & Badriah, 2021)

FAKTOR PENGHAMBAT DAN UPAYA MENGATASINYA

Meskipun kegiatan Rohis berjalan, penelitian menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan pembelajaran, rendahnya minat sebagian siswa, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, keterbatasan sarana dan pendanaan, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala karena kegiatan Rohis harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan pengurus melakukan penyesuaian waktu serta menyusun kegiatan secara lebih fleksibel agar tetap dapat dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran.

Rendahnya minat sebagian siswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Guru melakukan pendekatan personal dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif agar mereka memahami manfaat kegiatan Rohis. Kegiatan juga diupayakan agar lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bahwa kegiatan hanya berisi penyampaian materi.

Pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi keagamaan serta publikasi kegiatan Rohis. Dengan demikian, media yang sebelumnya dapat memberikan pengaruh negatif juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang lebih positif.

Keterbatasan sarana dan pendanaan diupayakan melalui pengajuan bantuan dan dukungan kepada pihak sekolah. Sementara itu, komunikasi dengan orang tua juga perlu diperkuat agar pembinaan karakter religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga. (Hidayat & Machali, 2021)

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius melalui kegiatan Rohis dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua. Hambatan yang muncul tidak hanya membutuhkan teguran, tetapi juga pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa, pemberian motivasi, penyesuaian kegiatan, pemanfaatan media digital, serta komunikasi yang baik antara

pihak sekolah dan keluarga.

Aspek	Temuan Penelitian	Implikasi
Peran Guru	Motivator, teladan, fasilitator, dan pembimbing.	Mendukung pembentukan karakter religius siswa.
Program Rohis	Kajian Islam, tilawah/tahsin, salat berjamaah, PHBI, kegiatan sosial keagamaan, pesantren kilat, buka puasa bersama, kepanitiaan dan kepemimpinan.	Membentuk kebiasaan ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan kerja sama.
Faktor Pendukung	Dukungan sekolah, keteladanan guru, motivasi siswa, lingkungan religius, program sistematis.	Memperkuat pelaksanaan pembinaan.
Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu, minat siswa, lingkungan sosial/media digital, sarana dan dana, dukungan orang tua.	Membutuhkan penyesuaian strategi pembinaan.
Upaya	Penjadwalan fleksibel, pendekatan personal, motivasi, media digital, bantuan sarana, komunikasi dengan orang tua.	Membantu menjaga keberlanjutan kegiatan.

Tabel 1. Ringkasan Peran Guru Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Sumber: Hasil penelitian, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk karakter religius siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa guru pembina Rohis menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai motivator, teladan, fasilitator, dan pembimbing. Keempat peran tersebut dilakukan secara terpadu melalui kegiatan keagamaan dan pendampingan kepada siswa.

Program Rohis yang dilaksanakan meliputi kajian Islam rutin, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, pesantren kilat Ramadan dan buka puasa bersama, serta pelatihan kepanitiaan dan kepemimpinan. Program tersebut menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman agama sekaligus membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius juga didukung oleh kebijakan sekolah, keteladanan guru, motivasi internal siswa, lingkungan sekolah yang religius, dan program yang sistematis. Adapun hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan waktu, rendahnya minat sebagian siswa, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, keterbatasan sarana dan pendanaan, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua. Hambatan tersebut diupayakan melalui penjadwalan yang fleksibel, pendekatan personal, pemberian motivasi, pemanfaatan media digital, pengajuan bantuan sarana, dan penguatan komunikasi dengan orang tua.

Saran

Sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan Rohis, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, waktu, maupun dukungan terhadap program yang telah direncanakan. Dukungan tersebut diperlukan agar kegiatan Rohis dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi siswa.

Guru pembina Rohis diharapkan dapat mempertahankan peran sebagai motivator, teladan, fasilitator, dan pembimbing serta terus menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Kegiatan yang menarik dan pendekatan personal dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan Rohis dengan lebih aktif dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Rohis dan pembentukan karakter religius dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan.

REFERENSI

- Anwar, M., & Saleh, A. (2021). Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fauzi, A., & Kusumawati, R. (2021). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, R., & Fathurrahman, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hidayat, R., & Machali, I. (2021). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Kurniawan, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashihin, H., & Irsyad, M. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurainun. (2026). *Peran Guru Ekstrakurikuler Rohis dalam Membentuk Karakter Siswa/Siswi yang Religius di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebing Tinggi Deli.
- Nurhayati, E. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan, A., & Hidayat, T. (2021). *Efektivitas Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saputra, D., & Badriah, L. (2021). *Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari, D., & Hidayat, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Susanto, B. (2021). *Krisis Karakter Remaja dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.